

ABSTRAK

Tesis dengan judul *Larangan Mengabulkan Permohonan Pencatatan Perkawinan Antar Umat Berbeda Agama Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda dan Teori Utilitarianisme* ditulis oleh Hafizha An'umillah, NIM. 188059230008 dengan pembimbing Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag. dan Dr. Rohmawati, M.A.

Kata Kunci: SEMA, Perkawinan Beda Agama, Maqashid Syariah Jasser Auda, Teori Utilitarianisme

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pandangan tentang hukum perkawinan beda agama, terutama penafsiran Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Sehingga terjadi kekosongan dan ketidakpastian hukum tentang perkawinan beda agama di Indonesia. Kemudian, Mahkamah Agung menerbitkan SEMA Nomor 2 Tahun 2023 tentang larangan bagi Hakim dalam mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama, guna memberikan kepastian hukum tentang perkawinan beda agama. Namun, lahirnya SEMA Nomor 2 Tahun 2023 menuai pro kontra dari masyarakat.

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui landasan yuridis, filosofis, dan sosiologis diberlakukan larangan mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama. (2) Untuk menganalisis larangan mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda. (3) Untuk menganalisis larangan mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama perspektif Teori Utilitarianisme.

Metode penelitian dengan menggunakan jenis penelitian yuridis normatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang terdiri dari bahan hukum dan bahan non hukum. Bahan hukum terdiri atas: (1) Bahan hukum primer, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, SEMA Nomor 2 Tahun 2023, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, dan Undang-Undang tentang HAM. (2) Bahan hukum sekunder, seperti buku, artikel tentang hukum, dan dokumen tentang hukum yang bukan dokumen resmi. (3) Bahan hukum tersier, seperti kamus hukum dan ensiklopedia hukum. Bahan non hukum berupa kamus bahasa, buku Maqashid Syariah Jasser Auda, dan buku serta jurnal selain tentang ilmu hukum. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Landasan yuridis diberlakukan larangan mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama, yaitu: Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang keabsahan perkawinan, Putusan MK No. 68/PUU- XII/2014 yang mengatur tentang pengujian konstiusional terhadap Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Putusan MK No. 24/PUU- XX/2022 yang mengatur tentang pengujian konstiusional terhadap Pasal 2 ayat 1

dan 2, serta Pasal 8 huruf f Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya dalam konteks perkawinan beda agama, dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 40 c yang mengatur tentang larangan perkawinan bagi pria dan wanita yang berbeda agama dan Pasal 44 yang mengatur tentang larangan perkawinan bagi wanita beragama Islam dan pria beragama non-Islam. Landasan filosofisnya yaitu nilai ketuhanan dan kepastian hukum. Kemudian landasan sosiologisnya adalah konflik sosial dan ketidakharmonisan rumah tangga yang berbeda agama. (2) Larangan mengabulkan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama sesuai dengan sebagian prinsip Maqashid Syariah Jasser Auda yaitu khususnya dalam menjaga agama (*hifz al-dīn*) dan keturunan (*hifz al-nasl*). (3) Larangan mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama sesuai dengan prinsip Teori Utilitarianisme, yaitu nilai kebermanfaatan dari larangan ini dirasakan oleh sebanyak-banyaknya orang.

ABSTRACT

This thesis titled The Prohibition on Granting Applications for the Registration of Interfaith Marriages from the Perspectives of Jasser Auda's Maqāṣid al-Sharī'ah and Utilitarianism Theory is written by Hafizha An'umillah, Student ID 188059230008, under the supervision of Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag. and Dr. Rohmawati, M.A.

Keywords: *Supreme Court Circular Letter (SEMA), Interfaith Marriage, Jasser Auda's Maqāṣid al-Sharī'ah, Utilitarianism Theory*

This research is motivated by differing perspectives on the legal status of interfaith marriage, particularly regarding the interpretation of Article 2(1) of Law No. 1 of 1974 concerning Marriage. These differences have resulted in legal gaps and uncertainty regarding interfaith marriage in Indonesia. In response, the Supreme Court issued Supreme Court Circular Letter (SEMA) No. 2 of 2023, prohibiting judges from granting applications for the registration of marriages between individuals of different religions, with the aim of ensuring legal certainty regarding interfaith marriage. However, the issuance of SEMA No. 2 of 2023 has sparked both support and opposition within society.

The objectives of this research are: (1) to examine the juridical, philosophical, and sociological foundations for prohibiting judges from granting applications for the registration of interfaith marriages; (2) to analyze the prohibition on granting applications for the registration of interfaith marriages from the perspective of Jasser Auda's Maqāṣid al-Sharī'ah; and (3) to analyze the prohibition from the perspective of utilitarianism theory.

This research employs a normative juridical method, with data collected through library research. The data sources consist of secondary data comprising legal and non-legal materials. Legal materials include: (1) primary legal materials, such as Law No. 1 of 1974 concerning Marriage, SEMA No. 2 of 2023, Law No. 23 of 2006 concerning Population Administration, and the Human Rights Law; (2) secondary legal materials, including books, legal articles, and non-official legal documents; and (3) tertiary legal materials, such as legal dictionaries and legal encyclopedias. Non-legal materials include language dictionaries, books on Jasser Auda's Maqāṣid al-Sharī'ah, and books and journal articles outside the field of law. The data are analyzed using a descriptive-analytical technique.

The findings indicate that: (1) the juridical foundations for prohibiting judges from granting applications for the registration of interfaith marriages include Article 2(1) of Law No. 1 of 1974, which regulates the validity of marriage; Constitutional Court Decision No. 68/PUU-XII/2014, which examines the constitutionality of Article 2(1) of Law No. 1 of 1974 concerning Marriage; Constitutional Court Decision No. 24/PUU-XX/2022, which examines the constitutionality of Article 2(1) and (2), as well as Article 8(f) of Law No. 1 of 1974 concerning Marriage, particularly in the context of interfaith marriage; and Articles 40(c) and 44 of the Compilation of Islamic Law, which respectively prohibit marriage between men and women of different religions and marriage between Muslim women and non-Muslim men. The philosophical foundations are the values of divinity and legal certainty, while the sociological

foundations relate to social conflict and disharmony within interfaith households. (2) The prohibition on granting applications for the registration of interfaith marriages is consistent with certain principles of Jasser Auda's Maqāṣid al-Sharī'ah, particularly the protection of religion (ḥifẓ al-dīn) and the protection of lineage (ḥifẓ al-nasl). (3) The prohibition is consistent with the principles of utilitarianism theory, insofar as its benefits are intended to be experienced by the greatest possible number of people.

الملخص

الرسالة العلمية بعنوان: **حظر الاستجابة لطلبات تسجيل الزواج بين أتباع الديانات المختلفة من منظور مقاصد الشريعة عند جاسر عودة والنظرية النفعية**، أعدتها حفيظة أنعم الله، رقم القيد الجامع 188059230008، تحت إشراف الأستاذة الدكتورة عفة النور، الماجستير في الدراسات الإسلامية، والدكتورة رحماوتي، الماجستير في الدراسات الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: منشور المحكمة العليا (SEMA)، الزواج بين أتباع الديانات المختلفة، مقاصد الشريعة عند جاسر عودة، النظرية النفعية.

ينطلق هذا البحث من اختلاف وجهات النظر حول الحكم القانوني للزواج بين أتباع الديانات المختلفة، ولا سيما فيما يتعلق بتفسير المادة 2 الفقرة (1) من القانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن الزواج. وقد أدت هذه الاختلافات إلى وجود فراغ قانوني وعدم يقين قانوني بشأن الزواج بين أتباع الديانات المختلفة في إندونيسيا. واستجابةً لذلك، أصدرت المحكمة العليا المنشور رقم 2 لسنة 2023، الذي يحظر على القضاة قبول طلبات تسجيل الزواج بين أشخاص من ديانات مختلفة، بهدف تحقيق اليقين القانوني بشأن هذه المسألة. غير أن صدور هذا المنشور أثار جدلاً بين أفراد المجتمع، بين مؤيد ومعارض.

يهدف هذا البحث إلى (1) دراسة الأسس القانونية والفلسفية والاجتماعية لتطبيق الحظر على قبول طلبات تسجيل الزواج بين أتباع الديانات المختلفة؛ (2) تحليل هذا الحظر من منظور مقاصد الشريعة عند جاسر عودة؛ و (3) تحليل هذا الحظر من منظور النظرية النفعية.

يعتمد هذا البحث على المنهج القانوني المعياري، مع استخدام أسلوب جمع البيانات من خلال الدراسة وتتكون المواد القانونية. وتتمثل مصادر البيانات في البيانات الثانوية التي تشمل المواد القانونية وغير القانونية. المكتبية لسنة 2 بشأن الزواج، ومنشور المحكمة العليا رقم 1 لسنة 1974 المواد القانونية الأولية، مثل القانون رقم (1) من: المواد القانونية (2) بشأن إدارة شؤون السكان، وقانون حقوق الإنسان؛ 2006 لسنة 23، والقانون رقم 2023 المواد القانونية من الدرجة الثالثة، مثل (3) الثانوية، مثل الكتب والمقالات القانونية والوثائق القانونية غير الرسمية؛ و أما المواد غير القانونية فتشمل القواميس اللغوية والكتب المتعلقة بمقاصد الشريعة. القواميس والموسوعات القانونية ويُجُلَّى. عند جاسر عودة، إضافةً إلى الكتب والمقالات العلمية المنشورة في المجالات التي لا تتعلق بالمجال القانوني. البيانات باستخدام أسلوب التحليل الوصفي التحليلي.

تُظهر نتائج البحث ما يلي (1): تتمثل الأسس القانونية للحظر المفروض على قبول طلبات تسجيل الزواج بين أتباع الديانات المختلفة في المادة 2 الفقرة (1) من القانون رقم 1 لسنة 1974، التي تنظم صحة الزواج؛ وقرار المحكمة الدستورية رقم 68/PUU-XII/2014، المتعلق بالرقابة على دستورية المادة 2 الفقرة (1) من القانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن الزواج؛ وقرار المحكمة الدستورية رقم 24/PUU-XX/2022، المتعلق بالرقابة على دستورية المادة 2 الفقرتين (1) و(2)، وكذلك المادة 8 الحرف (و) من القانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن الزواج، ولا سيما

في سياق الزواج بين أتباع الديانات المختلفة؛ إضافةً إلى المادتين (40 الحرف ج) و(44 من مجموعة أحكام الشريعة الإسلامية، اللتين تحظران، على التوالي، الزواج بين الرجال والنساء المختلفين في الدين، وزواج المرأة المسلمة من الرجل غير المسلم. أما الأساس الفلسفي فيتمثل في قيم الإيمان بالله واليقين القانوني، في حين يتمثل الأساس الاجتماعي في النزاعات الاجتماعية واختلال الانسجام الأسري في الأسر التي ينتمي الزوجان فيها إلى ديانتي مختلفتين (2). يتوافق الحظر المفروض على قبول طلبات تسجيل الزواج بين أتباع الديانات المختلفة مع بعض مبادئ مقاصد الشريعة عند جاسر عودة، ولا سيما مبدأ حفظ الدين (حفظ الدين) ومبدأ حفظ النسل (حفظ النسل) (3). يتوافق هذا الحظر مع مبادئ النظرية النفعية، من حيث إن المنافع المترتبة عليه يُفترض أن تتحقق لأكثر عدد ممكن من أفراد المجتمع.